

PENERAPAN GROWTH MINDSET DALAM PEMBELAJARAN MENDALAM UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MURID PPKn PADA MURID KELAS VII DI SMPN 23 MALANG

Nur Wahyuningsih¹, Siti Halimatus²

^{1,2}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

nwramadhani19@gmail.com, halimatus@unikama.ac.id

ABSTRACT

This classroom action research (CAR) aimed to improve student development in Civics Education (PPKn) by applying a Growth Mindset approach within a deep learning framework for seventh-grade students at SMPN 23 Malang. The study was motivated by low pre-cycle achievement in class VII-3, where 73.33% of students (22 of 30) had not met the minimum mastery criterion (KKM) of 75, with a class average of 63.4. The research used two cycles, each with a pretest, four sessions, and a posttest, involving 30 students in the 2025/2026 academic year. Results showed progressive improvement: the class average rose to 73.6 (60% mastery) in Cycle I and to 83.7 (86.67% mastery) in Cycle II, surpassing the 80% success indicator. Growth Mindset behaviors also rose from 22% to 81% of students. These findings show that integrating Growth Mindset with deep learning strategies such as collaborative inquiry, reflective journaling, and Socratic questioning meaningfully strengthens both academic achievement and intrinsic motivation in PPKn.

Keywords: *growth mindset, deep learning, PPKn achievement, classroom action research, civic education*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan meningkatkan perkembangan murid pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui penerapan pendekatan *Growth Mindset* dalam kerangka pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada murid kelas VII SMPN 23 Malang. Penelitian dilatarbelakangi rendahnya capaian murid kelas VII-3, di mana 22 dari 30 murid (73,33%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 pada asesmen pra-siklus, dengan rata-rata kelas 63,4. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas *pretest*, empat kali pengalaman belajar, dan *posttest*, melibatkan 30 murid kelas VII-3 tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui tes tertulis dan observasi sikap. Hasilnya menunjukkan peningkatan progresif: rata-rata kelas naik menjadi 73,6 (ketuntasan 60%) pada Siklus I dan 83,7 (ketuntasan 86,67%) pada Siklus II, melampaui indikator keberhasilan 80%. Orientasi *growth mindset* murid juga meningkat dari 22% menjadi 81%. Temuan ini membuktikan bahwa integrasi *Growth Mindset* ke dalam strategi pembelajaran mendalam secara signifikan meningkatkan capaian akademik dan motivasi intrinsik murid dalam pembelajaran PPKn.

Kata Kunci: *growth mindset, pembelajaran mendalam, perkembangan murid PPKn, penelitian tindakan kelas, pendidikan kewarganegaraan*

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang memiliki karakter, kecerdasan, serta sikap demokratis. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PPKn idealnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga mendorong murid untuk menghayati nilai-nilai kebangsaan melalui proses pembelajaran yang dialogis, reflektif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Tujuan tersebut selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Meskipun demikian, praktik pembelajaran di lapangan masih menunjukkan berbagai tantangan. Berbagai hasil penelitian dan laporan nasional mengindikasikan bahwa pembelajaran PPKn pada jenjang SMP masih didominasi pendekatan yang

berpusat pada guru. Dalam situasi tersebut, guru lebih banyak menyampaikan materi melalui metode ceramah, sedangkan murid cenderung menjadi penerima informasi secara pasif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan murid, baik dari sisi kognitif maupun afektif, sehingga perkembangan kemampuan belajar mereka belum optimal. Berdasarkan laporan Kemendikbudristek (2023), capaian PPKn pada Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tingkat SMP masih berada pada kategori “perlu intervensi”, karena banyak sekolah belum memenuhi standar kompetensi literasi sosial yang diharapkan. Selain itu, hasil PISA 2022 juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan bernalar murid Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD, padahal kedua kemampuan tersebut merupakan kompetensi utama dalam pembelajaran PPKn.

Permasalahan serupa juga ditemukan di SMPN 23 Malang, khususnya pada murid kelas VII-3. Berdasarkan observasi awal dan asesmen diagnostik yang dilakukan pada Februari 2026, sebanyak 22 dari 30 murid (73,33%) belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

sebesar 75, dengan rata-rata kelas hanya mencapai 63,4. Selain rendahnya hasil belajar, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar murid kurang percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka cenderung enggan bertanya, mudah menyerah ketika menghadapi soal yang menantang, serta belum memiliki dorongan intrinsik untuk mempelajari materi secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga berkaitan dengan pola pikir belajar atau *mindset* yang kurang mendukung proses pembelajaran.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi tersebut dikenal sebagai *fixed mindset*, yaitu keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan merupakan sesuatu yang bersifat tetap sehingga sulit dikembangkan melalui usaha. Menurut Dweck (2006), murid dengan *fixed mindset* umumnya menghindari tantangan, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan kurang mampu memanfaatkan umpan balik sebagai sarana untuk berkembang. Sebaliknya, murid yang memiliki *growth mindset* percaya

bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, strategi belajar yang tepat, serta ketekunan. Pola pikir tersebut mendorong murid menjadi lebih tangguh, terbuka terhadap tantangan, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Dalam pembelajaran PPKn, karakteristik tersebut sangat penting karena materi yang dipelajari sering kali berkaitan dengan persoalan sosial dan kewarganegaraan yang memerlukan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan berargumentasi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah berupaya meningkatkan perkembangan murid dalam pembelajaran PPKn melalui penerapan berbagai model pembelajaran. Kurniawan dan Saputra (2022), misalnya, melaporkan bahwa penggunaan *Problem-Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar PPKn sebesar 23% pada murid SMP di Surabaya. Penelitian lain yang dilakukan Hidayat (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning tipe STAD* berhasil meningkatkan ketuntasan belajar dari 45% menjadi 72%. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada perubahan strategi

pembelajaran, tanpa memberikan perhatian khusus terhadap faktor psikologis yang memengaruhi motivasi belajar murid, yaitu *mindset*. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga belum mengintegrasikan konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagaimana dikembangkan oleh Fullan et al. (2018) dalam kerangka *New Pedagogies for Deep Learning* (NPDL), yang menekankan pembentukan pemahaman bermakna melalui keterlibatan aktif murid.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui integrasi *Growth Mindset* ke dalam pembelajaran mendalam. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar murid dari sisi kognitif, tetapi juga membentuk orientasi belajar yang lebih positif, adaptif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan *Growth Mindset* dalam pembelajaran mendalam dapat meningkatkan perkembangan murid pada mata pelajaran PPKn kelas VII-3 di SMPN 23 Malang. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan ketuntasan belajar murid

dari tahap pra-siklus hingga Siklus II serta mengidentifikasi perubahan orientasi *mindset* yang terjadi selama pelaksanaan tindakan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sekaligus menganalisis peningkatan perkembangan murid melalui penerapan *Growth Mindset* dalam pembelajaran mendalam pada mata pelajaran PPKn di kelas VII-3 SMPN 23 Malang. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai integrasi teori *Growth Mindset* yang dikembangkan Dweck dengan konsep *deep learning* dalam pembelajaran PPKn di Indonesia. Dari sisi praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih berpusat pada murid serta mendorong terbentuknya budaya belajar yang berorientasi pada pertumbuhan. Sementara itu, bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

1. *Growth Mindset* dalam Konteks Pendidikan

Konsep *growth mindset* dikembangkan oleh Carol S. Dweck,

psikolog dari Stanford University, melalui serangkaian penelitian *longitudinal* tentang motivasi dan pola pikir belajar murid. Dweck (2006) membedakan dua orientasi pola pikir: *fixed mindset* keyakinan bahwa kecerdasan dan bakat adalah kualitas bawaan yang tidak dapat diubah dan *growth mindset* keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan ketekunan. Perbedaan orientasi ini memiliki konsekuensi nyata terhadap perilaku belajar, respons terhadap kegagalan, dan capaian akademik murid. Dalam konteks pembelajaran, murid dengan *growth mindset* terbukti lebih mampu menghadapi tantangan intelektual, lebih tahan terhadap frustrasi, dan lebih aktif mencari strategi alternatif ketika mengalami kesulitan (Yeager & Dweck, 2012), relevan dengan pembelajaran PPKn yang sarat persoalan normatif dan dilematis tanpa jawaban tunggal.

Penelitian Blackwell et al. (2007) yang melibatkan 373 murid SMP menemukan bahwa intervensi *growth mindset* selama dua tahun menghasilkan peningkatan nilai signifikan, terutama pada kelompok murid berperforma rendah. Temuan ini

diperkuat meta-analisis Burnette et al. (2023) terhadap 29 studi eksperimental yang menunjukkan efek positif signifikan intervensi *growth mindset* terhadap capaian akademik, kesehatan mental, dan fungsi sosial murid, khususnya yang berisiko secara akademik. Pada konteks Indonesia, Nasril (2023) menggarisbawahi urgensi penanaman *growth mindset* sebagai fondasi motivasi belajar intrinsik murid, sementara Yeager et al. (2019) membuktikan bahwa intervensi *growth mindset* paling efektif pada murid yang berada di lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan.

2. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pembelajaran mendalam dalam konteks pedagogis bukan merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, melainkan pendekatan pembelajaran yang dirumuskan Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) dalam kerangka *New Pedagogies for Deep Learning* (NPDL). Menurut kerangka ini, pembelajaran mendalam memungkinkan murid membangun pemahaman bermakna, mengembangkan kompetensi global (*the 6Cs: Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, Critical Thinking*), dan

mentransfer pemahaman ke konteks nyata. Berbeda dengan pembelajaran permukaan yang menekankan hafalan, pembelajaran mendalam mendorong murid menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, menganalisis asumsi, dan mengevaluasi argumen secara kritis (Marton & Säljö, 1976). Dalam pengalaman belajar PPKn, strategi ini diwujudkan melalui diskusi Socratic (*Socratic Seminar*) untuk melatih argumentasi berbasis bukti, penyelidikan kolaboratif (*collaborative inquiry*) untuk memecahkan masalah bersama, dan jurnal reflektif (*reflective journaling*) untuk mendorong metakognisi kemampuan murid memantau dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri.

3. Integrasi *Growth Mindset* dan *Deep Learning* dalam PPKn

Integrasi antara *Growth Mindset* dan pembelajaran mendalam menciptakan sinergi pedagogis yang kuat. *Growth mindset* menyediakan fondasi psikologis keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang yang diperlukan agar murid mau terlibat dalam proses belajar yang menuntut usaha kognitif lebih tinggi dibanding pembelajaran konvensional. Tanpa

growth mindset, strategi pembelajaran mendalam berisiko tidak efektif karena murid ber-*fixed mindset* cenderung menghindari tantangan intelektual yang justru menjadi esensi pendekatan tersebut. Dalam konteks PPKn secara khusus, integrasi ini relevan karena materi bukan sekadar kumpulan fakta yang dihafalkan, melainkan seperangkat nilai, norma, dan kompetensi kewarganegaraan yang harus dihayati dan dipraktikkan. Murid yang memiliki *growth mindset* dan didorong belajar secara mendalam akan lebih mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, menganalisis isu kewarganegaraan secara kritis, dan menjadi warga negara yang aktif dan reflektif.

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kurniawan dan Saputra (2022) melakukan PTK di SMP Negeri 5 Surabaya dengan model PBL pada PPKn dan melaporkan peningkatan ketuntasan dari 45% menjadi 76%, namun tidak secara eksplisit mengintervensi orientasi *mindset* murid. Rahayu (2023) mengkaji pengaruh *growth mindset* pada pembelajaran Matematika SMP dan

menemukan peningkatan self-efficacy serta performa akademik signifikan, namun tidak mengkaji konteks pembelajaran nilai (*value-laden subject*) seperti PPKn. Suprianto dan Mulyani (2023) mengintegrasikan prinsip *deep learning* ke pembelajaran IPS dan melaporkan peningkatan berpikir kritis murid, namun tidak mengintegrasikan pembentukan *growth mindset* sebagai komponen intervensi sistematis. Ketiga penelitian ini secara kolektif menunjukkan bahwa pendekatan yang menyasar sekaligus dimensi psikologis (*mindset*) dan dimensi pedagogis (strategi pembelajaran) secara terintegrasi masih sangat terbatas dalam literatur PTK di Indonesia gap yang coba diisi penelitian ini.

B. Metode Penelitian

1. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Tindakan

Kerangka berpikir penelitian ini bertolak dari kondisi awal murid kelas VII-3 yang ditandai hasil belajar rendah dan orientasi *fixed mindset*. Peneliti mendesain tindakan berupa penerapan *Growth Mindset* yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran mendalam melalui serangkaian aktivitas terstruktur, yang diharapkan mengubah orientasi belajar

murid dari *fixed* menjadi *growth*, mendorong keterlibatan lebih dalam dalam proses pembelajaran, dan menghasilkan peningkatan perkembangan murid yang terukur melalui asesmen. Berdasarkan kerangka ini, hipotesis tindakan penelitian adalah: penerapan *Growth Mindset* dalam pembelajaran mendalam dapat meningkatkan perkembangan murid PPKn kelas VII-3 SMPN 23 Malang, ditandai dengan tercapainya ketuntasan klasikal minimal 80% pada akhir Siklus II.

2. Desain dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (1988), meliputi tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) pada setiap siklusnya. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan, yaitu Siklus I dan Siklus II, yang masing-masing terdiri atas pretest, empat kali pengalaman belajar (pertemuan), dan posttest. Siklus I dilaksanakan pada bulan Maret 2026 dengan materi PPKn Bab 4 Keberagaman Bangsa Indonesia dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika,

sedangkan Siklus II dilaksanakan pada bulan April 2026 dengan materi PPKn Bab 5 Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hasil refleksi pada akhir Siklus I dijadikan dasar penyempurnaan tindakan pada Siklus II.

3. Subjek dan Setting Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 30 murid kelas VII-3 SMPN 23 Malang tahun ajaran 2025/2026. Penelitian dilaksanakan di SMPN 23 Malang pada semester genap, diawali dengan observasi awal dan asesmen diagnostik pada bulan Februari 2026 yang menunjukkan bahwa 22 dari 30 murid (73,33%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, dengan rata-rata kelas 63,4, serta hanya 7 murid (22%) yang menunjukkan indikasi growth mindset. Kondisi tersebut menjadi dasar penetapan kelas VII-3 sebagai subjek tindakan.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu tes tertulis dan observasi sikap. Tes tertulis berupa pretest dan posttest pada setiap siklus digunakan untuk mengukur capaian akademik murid

pada mata pelajaran PPKn. Observasi sikap dilakukan menggunakan lembar observasi untuk mengidentifikasi orientasi growth mindset dan fixed mindset murid selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai data pendukung, peneliti juga menggunakan jurnal reflektif murid yang diisi pada setiap sesi pembelajaran untuk menggali proses metakognisi murid.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata kelas, persentase ketuntasan klasikal, serta persentase murid berorientasi growth mindset pada tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Data hasil observasi sikap dan jurnal reflektif murid dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperkuat interpretasi data kuantitatif. Tindakan dinyatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal mencapai minimal 80% pada akhir Siklus II, sebagaimana ditetapkan dalam hipotesis tindakan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Pra-Siklus

Tabel 1. Perkembangan Murid pada Kondisi Pra-Siklus (Sumber: Data pretest pra-siklus, Februari 2026)

Indikator	Nilai / Jumlah	Keterangan
Nilai Rata-rata Kelas	63,4	Di bawah KKM
Nilai Tertinggi	82	–
Nilai Terendah	40	–
Murid Tuntas (≥ 75)	8 (26,67%)	Belum capai indikator
Murid Tidak Tuntas (< 75)	22 (73,33%)	–
Murid Indikasi Growth Mindset	7 (22%)	Sangat rendah
Murid Indikasi Fixed Mindset	23 (76,67%)	Dominan

2. Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada bulan Maret 2026 dengan materi PPKn Bab 4 Keberagaman Bangsa Indonesia dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika, diawali *pretest*, dilanjutkan empat kali pengalaman belajar, dan diakhiri *posttest*. Pembelajaran dirancang untuk memperkenalkan dan menanamkan orientasi *growth mindset* secara eksplisit, sekaligus menggeser pendekatan pembelajaran menuju *deep learning*. Setiap sesi dibuka dengan refleksi singkat tentang proses belajar menggunakan pertanyaan pemantik seperti “Apa yang masih sulit hari ini

dan apa yang akan kamu coba berbeda?” untuk mendorong metakognisi dan orientasi growth.

Posttest Siklus I menunjukkan peningkatan positif dibanding kondisi pra-siklus, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 63,4 menjadi 73,6 (naik 16,1%). Jumlah murid yang mencapai KKM meningkat dari 8 orang (26,67%) menjadi 18 orang (60%). Persentase murid yang menunjukkan perilaku *growth mindset* meningkat dari 22% menjadi 47%, sebuah lompatan signifikan meskipun masih memerlukan penguatan.

Tabel 2. Perkembangan Murid pada Siklus I (Sumber: Data pretest-posttest Siklus I dan lembar observasi, Maret 2026)

Indikator	Pra-Siklus	Siklus I	Perubahan
Rata-rata Kelas	63,4	73,6	+10,2 (16,1%)
Nilai Tertinggi	82	90	+8
Nilai Terendah	40	55	+15
Murid Tuntas (≥ 75)	8 (26,67%)	18 (60%)	+10 murid
Murid Tidak Tuntas	22 (73,33%)	12 (40%)	-8 murid
Murid Growth Mindset	7 (22%)	15 (47%)	+8 murid

3. Refleksi Siklus I

Meskipun terdapat peningkatan berarti, hasil Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan (ketuntasan klasikal 80%). Refleksi bersama observer mengidentifikasi tiga hambatan: pertama, sebagian murid dengan *fixed mindset* menunjukkan resistensi terhadap *collaborative inquiry* karena tidak terbiasa dengan pola belajar yang menuntut kontribusi aktif; kedua, pertanyaan Socratic yang diajukan guru terkadang terlalu abstrak sehingga tidak semua kelompok terlibat produktif; ketiga, jurnal reflektif yang dikumpulkan masih superfisial, belum mencapai tingkat metakognisi yang diharapkan. Berdasarkan temuan ini, pada Siklus II peneliti memperkuat tiga aspek: (1) meningkatkan frekuensi umpan balik berbasis proses (*process praise*) secara individual, (2) menyederhanakan struktur pertanyaan Socratic dengan *scaffolding* bertahap, dan (3) memberikan panduan jurnal reflektif yang lebih konkret disertai contoh refleksi berkualitas.

4. Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada bulan April 2026 dengan materi PPKn Bab 5 Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, juga diawali *pretest*, dilanjutkan empat kali pengalaman belajar, dan diakhiri *posttest*. Penyesuaian utama meliputi penambahan sesi "*growth mindset check-in*" di awal setiap pertemuan, strategi *peer learning* yang dipasangkan secara heterogen berdasarkan profil *mindset*, serta umpan balik tertulis yang lebih personal dan berfokus pada proses belajar murid.

Hasilnya jauh melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 83,7, naik 13,7% dari Siklus I. Yang lebih signifikan, ketuntasan klasikal mencapai 86,67%: 26 dari 30 murid berhasil memperoleh nilai di atas KKM 75. Persentase murid yang menunjukkan perilaku *growth mindset* meningkat dramatis menjadi 81%, mengindikasikan bahwa intervensi telah berhasil menggeser orientasi dominan dari *fixed* ke *growth mindset*.

Tabel 3. Perkembangan Murid pada Siklus II dan Perbandingan Antarsiklus (Sumber: Data pretest-posttest Siklus II dan lembar observasi, April 2026)

Indikator	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Perubahan Total
Rata-rata Kelas	63,4	73,6	83,7	+20,3 (32%)

Indikator	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Perubahan Total
Nilai Tertinggi	82	90	96	+14
Nilai Terendah	40	55	68	+28
Murid Tuntas (≥ 75)	8 (26,67%)	18 (60%)	26 (86,67%)	+18 murid
Murid Tidak Tuntas	22 (73,33%)	12 (40%)	4 (13,33%)	-18 murid
Murid Growth Mindset	7 (22%)	15 (47%)	26 (81%)	+19 murid

Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Klasikal dan Orientasi Growth Mindset Antarsiklus
(Sumber: Rekapitulasi data penelitian, Februari–Mei 2026)

Tahap	Ketuntasan Klasikal	Murid Growth Mindset	Rata-rata Nilai
Pra-Siklus	26,67%	22%	63,4
Siklus I	60%	47%	73,6
Siklus II	86,67%	81%	83,7
Target / Indikator	$\geq 80\%$	$\geq 70\%$	≥ 75

5. Perbandingan Hasil Antarsiklus

Data antarsiklus menggambarkan pola peningkatan yang konsisten dan signifikan pada setiap indikator. Nilai rata-rata kelas meningkat progresif dari 63,4 (pra-siklus) menjadi 73,6 (Siklus I) dan akhirnya 83,7 (Siklus II), merepresentasikan kenaikan total 20,3 poin atau 32% dari kondisi awal. Ketuntasan klasikal juga meningkat dramatis dari 26,67% menjadi 60% dan 86,67%, melampaui indikator keberhasilan 80%. Yang paling menarik adalah paralelisme antara peningkatan ketuntasan belajar dan peningkatan orientasi *growth mindset*, yang menguat dari 22% menjadi 47% dan akhirnya 81%, mengindikasikan hubungan erat antara perubahan orientasi belajar dan capaian akademik.

6. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima. Penerapan *growth mindset* yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) terbukti mampu meningkatkan perkembangan murid pada mata pelajaran PPKn di kelas VII-3 SMPN 23 Malang. Meskipun peningkatan hasil belajar ditunjukkan melalui data kuantitatif, aspek yang lebih penting adalah pemahaman mengenai proses yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut. Peningkatan yang paling menonjol tampak pada perbandingan antara Siklus I dan Siklus II, di mana rata-rata nilai kelas meningkat dari 73,6 menjadi 83,7, sedangkan ketuntasan klasikal

bertambah dari 60% menjadi 86,67%. Perbaikan tersebut dipengaruhi oleh penyempurnaan tindakan setelah refleksi pada Siklus I, khususnya melalui penguatan *scaffolding* yang berorientasi pada proses belajar serta penerapan *peer learning* secara heterogen. Hasil ini sejalan dengan penelitian Blackwell et al. (2007) yang menyatakan bahwa dampak *growth mindset* akan semakin optimal apabila diterapkan secara sistematis, berkesinambungan, dan tidak hanya sebatas pengenalan konsep.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa peningkatan hasil belajar berjalan seiring dengan perubahan perilaku belajar murid. Pada tahap pra-siklus, sebagian besar murid masih memperlihatkan karakteristik *fixed mindset*, seperti enggan menjawab pertanyaan, menghindari soal yang menuntut penalaran, serta mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Setelah tindakan pada Siklus I dilaksanakan, mulai terlihat perubahan berupa meningkatnya keberanian murid untuk bertanya dan meminta penjelasan. Perubahan tersebut semakin nyata pada Siklus II, ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam diskusi, kemampuan menyampaikan

argumen yang lebih logis, serta sikap yang lebih terbuka dalam menerima masukan dari guru. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori *implicit theories of intelligence* yang dikemukakan Dweck (2006), yaitu ketika murid meyakini bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan strategi yang tepat, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan belajar. Perubahan keyakinan tersebut kemudian memengaruhi motivasi belajar, perilaku selama proses pembelajaran, hingga berdampak pada peningkatan capaian akademik.

Penerapan strategi pembelajaran mendalam melalui *Socratic questioning*, *collaborative inquiry*, dan *reflective journaling* memberikan kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya *growth mindset*. Strategi tersebut memberi kesempatan kepada murid untuk mengalami *productive struggle*, yaitu kondisi ketika murid menghadapi tantangan yang cukup tinggi sehingga mendorong perkembangan kemampuan tanpa menimbulkan rasa takut atau penolakan. Menurut Fullan et al. (2018), kondisi tersebut merupakan titik ideal (*sweet spot*) dalam pembelajaran

mendalam. Hasil analisis jurnal reflektif memperlihatkan adanya perubahan cara pandang murid terhadap proses belajar. Pada awal penelitian, beberapa murid menyatakan bahwa mereka tidak mampu memahami materi yang sulit, sedangkan pada akhir Siklus II mulai muncul refleksi bahwa mereka berhasil memahami materi setelah mencoba strategi belajar yang berbeda. Perubahan tersebut menunjukkan berkembangnya keyakinan diri yang berpotensi memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dalam jangka panjang. Dibandingkan penelitian Kurniawan dan Saputra (2022) yang hanya menerapkan *Problem-Based Learning* (PBL) tanpa intervensi terhadap pola pikir murid, penelitian ini menghasilkan peningkatan ketuntasan belajar yang lebih tinggi dalam waktu yang relatif singkat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perpaduan antara pendekatan psikologis dan strategi pedagogis mampu menghasilkan perubahan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagai penelitian tindakan kelas, hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh karakteristik kelas VII-

3 SMPN 23 Malang sehingga penerapannya pada konteks yang berbeda perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing sekolah. Kedua, pengukuran *growth mindset* masih didasarkan pada hasil observasi sehingga belum menggunakan instrumen psikometrik yang telah terstandarisasi. Ketiga, penelitian ini belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan pola pikir murid setelah intervensi selesai karena tidak menggunakan desain penelitian *longitudinal*. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari penerapan *growth mindset* dalam pembelajaran.

D. Kesimpulan

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *growth mindset* yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran mendalam memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan murid pada mata pelajaran PPKn di kelas VII-3 SMPN 23 Malang. Hal tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata nilai kelas yang semula 63,4 pada pra-siklus menjadi 73,6 pada Siklus I dan meningkat lagi menjadi 83,7 pada Siklus II. Persentase

ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 26,67% menjadi 60%, kemudian mencapai 86,67% pada akhir penelitian sehingga melampaui target keberhasilan sebesar 80%. Selain peningkatan hasil belajar, terjadi pula perubahan orientasi belajar murid yang ditunjukkan oleh meningkatnya proporsi murid dengan *growth mindset* dari 22% menjadi 81%. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan pola pikir merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran mendalam serta peningkatan capaian akademik murid.

2. Saran

Guru PPKn disarankan untuk mengintegrasikan prinsip *growth mindset* secara konsisten dalam setiap proses pembelajaran, misalnya melalui pemberian umpan balik yang menekankan proses belajar (*process praise*) dan refleksi terhadap perkembangan kemampuan murid. Pihak sekolah maupun pemangku kebijakan pendidikan juga diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan mengenai penerapan *growth mindset* dan pembelajaran mendalam kepada guru dari berbagai mata pelajaran. Sementara itu, penelitian berikutnya disarankan menggunakan

desain *quasi-experimental* atau *longitudinal* serta memanfaatkan instrumen psikometrik yang telah tervalidasi agar efektivitas intervensi dan keberlanjutan perubahan *growth mindset* dapat dikaji secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2007). Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition. *Child Development*, 78(1), 246–263.
- Burnette, J. L., Billingsley, J., Banks, G. C., Knouse, L. E., Hoyt, C. L., Pollack, J. M., & Simon, S. (2023). A systematic review and meta-analysis of growth mindset interventions: For whom, how, and why might such interventions work? *Psychological Bulletin*, 149(3–4), 174–205.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Hidayat, R. (2021). Penerapan model cooperative learning tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar PPKn murid SMP. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 34–45.

- Kemendikbudristek. (2023). *Rapor pendidikan Indonesia 2023: Ringkasan eksekutif*. Kemendikbudristek.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kurniawan, A., & Saputra, D. (2022). Peningkatan hasil belajar PPKn melalui model problem-based learning pada murid SMP Negeri 5 Surabaya. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 12–24.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I. Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Nasril, N. (2023). Urgensi penanaman growth mindset sebagai fondasi motivasi belajar intrinsik murid. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 101–112.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education* (Vol. I). OECD Publishing.
- Rahayu, S. (2023). Pengaruh pendekatan growth mindset terhadap self-efficacy dan hasil belajar matematika murid SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 55–67.
- Suprianto, B., & Mulyani, E. (2023). Integrasi prinsip deep learning dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPS*, 17(1), 89–101.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets that promote resilience: When students believe that personal characteristics can be developed. *Educational Psychologist*, 47(4), 302–314.
- Yeager, D. S., Hanselman, P., Walton, G. M., Murray, J. S., Crosnoe, R., Muller, C., ... Dweck, C. S. (2019). A national experiment reveals where a growth mindset improves achievement. *Nature*, 573(7774), 364–369.